



Penguatan Identitas Kristiani Mahasiswa Melalui Pendalaman Kristologi dan Soteriologi Kontekstual di ITEBA

Yudhy Sanjaya^{1✉}, Chandra Gunawan Marisi², Upa Silaen³, Oni Aman Buulolo⁴, Aprilius Nahak⁵, Octavianus Nathanael⁶

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^(1,2,3,4,5,6)

yudhysanjaya.ys@gmail.com

Article History

Submitted:
23 Januari 2026
Accepted:
06 April 2026
Published:
April 2026

Keywords:

christian identity, christology, soteriology, contextual, theological

Kata-kata kunci:

identitas kristiani, kristologi, soteriologi, pendidikan, teologi, kontekstual

Abstract

The formation of Christian identity among students on technology-based campuses is becoming an increasingly important need amidst the challenges of secularization, value fragmentation, and a strong pragmatic orientation in higher education. This community service activity aims to strengthen students' understanding of Christian identity through contextual theological study focusing on Christology and Soteriology. The implementation method of the activity is carried out in the form of interactive seminars, material delivery, discussion, reflection, and learning evaluation. Participants in the activity were students of the Batam Institute of Technology (ITEBA) and postgraduate students of the Magister of Theology Study Program at STT REAL Batam. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the meaning of Christian identity, the importance of Christ's work in the life of a believer, and the relevance of salvation in character formation, life calling, and faith responsibility in an academic environment. In addition, participants showed a positive response to the development model that combines theological studies with the context of students' lives. This activity concluded that the contextual theological study model is effective as a form of community service in strengthening students' Christian identity on a technology campus. Reflective and contextual that integrates faith, reason, and professional life..

Abstrak

Pembentukan identitas Kristiani di kalangan mahasiswa pada kampus berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang semakin penting di tengah tantangan sekularisasi, fragmentasi nilai, dan kuatnya orientasi pragmatis dalam dunia pendidikan tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang identitas Kristiani melalui pendalaman teologi kontekstual yang berfokus pada Kristologi dan Soteriologi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar interaktif, penyampaian materi, diskusi, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Peserta kegiatan adalah mahasiswa Institut Teknologi Batam (ITEBA) dan mahasiswa pascasarjana Prodi Magister Teologi STT REAL Batam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai makna identitas Kristiani, pentingnya karya Kristus dalam kehidupan orang percaya, serta relevansi keselamatan dalam pembentukan karakter, panggilan hidup, dan tanggung jawab iman di lingkungan akademik. Selain itu, peserta menunjukkan respons positif terhadap model pembinaan yang memadukan kajian teologis dengan konteks kehidupan mahasiswa. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa model pendalaman teologi kontekstual efektif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam memperkuat identitas Kristiani mahasiswa di kampus teknologi.reflektif dan kontekstual yang mengintegrasikan iman, nalar, dan kehidupan profesional.

Copyright: @2026, Authors.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan ruang strategis bagi pembentukan identitas, karakter, dan orientasi hidup mahasiswa. Namun, pada saat yang sama, lingkungan kampus juga menghadirkan tekanan intelektual, sosial, dan kultural yang dapat memengaruhi cara mahasiswa memahami diri, keyakinan, dan tanggung jawab moralnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kehidupan perguruan tinggi kerap berlangsung dalam iklim yang semakin plural, kompetitif, dan cenderung sekuler, sehingga ekspresi iman mahasiswa dapat mengalami ketegangan dengan budaya akademik yang menekankan rasionalitas instrumental, otonomi pribadi, dan pencapaian profesional. Dalam konteks seperti ini, mahasiswa beriman tidak jarang menghadapi perasaan tidak sepenuhnya selaras dengan iklim kampus, mengalami penyederhanaan identitas keagamaan, atau merasa bahwa keyakinan mereka kurang memperoleh ruang ekspresi yang sehat dalam kehidupan akademik (Nainggolan & Patalatu, 2025). Di sisi lain, studi yang lebih baru juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang mampu memberi ruang bagi dukungan spiritual dan keterlibatan lintas pandangan justru dapat menolong mahasiswa membangun orientasi hidup yang lebih matang dan reflektif (Keathley, 2023).

Tantangan tersebut menjadi semakin relevan pada perguruan tinggi berbasis teknologi, di mana mahasiswa dipersiapkan untuk masuk ke dunia profesional yang menuntut efisiensi, inovasi, dan daya saing tinggi. Dalam konteks ini, keberhasilan akademik sering kali dipahami terutama dalam kerangka kompetensi teknis, sementara dimensi moral-spiritual dapat terdorong ke pinggir (Opade, 2023). Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa kehidupan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh rasa memiliki, ketahanan diri, dan sistem makna yang menopang mereka dalam menghadapi tekanan pendidikan tinggi. Kajian sistematis menunjukkan bahwa *sense of belonging* berkaitan dengan kesejahteraan dan capaian mahasiswa, sedangkan studi lain menemukan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi akademik dan perkembangan pribadi mahasiswa (Welikinsi, 2024). Maka dari itu, kebutuhan pembinaan rohani di perguruan tinggi bukan sekadar tambahan pastoral, melainkan bagian penting dari pembentukan manusia utuh yang sanggup mengintegrasikan pengetahuan, karakter, dan panggilan hidupnya.

Dalam perspektif teologi Kristen, pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang benar tentang Kristus dan karya keselamatan-Nya. Kristologi penting karena menolong mahasiswa memahami siapa Kristus sebagai pusat iman, teladan hidup, dan dasar identitas orang percaya. Melalui Kristologi, identitas Kristiani tidak berhenti pada label keagamaan, tetapi dipahami sebagai relasi eksistensial dengan Kristus yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Bagi mahasiswa, hal ini berimplikasi pada pembentukan integritas, keteladanan moral, dan kemampuan menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam proses belajar maupun interaksi sosial. Sementara itu, Soteriologi penting karena memberikan pemahaman bahwa keselamatan bukan hanya menyangkut status rohani individu, tetapi juga memiliki dampak etis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rungkat, 2023). Pemahaman yang utuh tentang keselamatan mendorong mahasiswa untuk menjalani panggilannya secara bertanggung jawab, membangun relasi yang sehat, serta memaknai studi dan profesinya sebagai

bagian dari pengabdian kepada Allah dan sesama. Dalam konteks kampus teknologi, integrasi Kristologi dan Soteriologi menjadi relevan untuk menolong mahasiswa mensintesis iman dan ilmu, sehingga kompetensi akademik tidak berkembang terlepas dari integritas, tanggung jawab, dan orientasi pelayanan (Georgiu, 2025). Pemikiran tentang pentingnya identitas moral dan pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi juga sejalan dengan pandangan bahwa universitas semestinya tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga pribadi yang memiliki kebajikan moral dan arah hidup yang jelas (Sanjaya, Teddywono, et al., 2025).

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas spiritualitas mahasiswa, iklim religius kampus, pembentukan karakter, serta relasi antara religiusitas dan kesejahteraan atau resiliensi mahasiswa. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada dimensi deskriptif, psikologis, atau sosiologis dari pengalaman beragama mahasiswa, dan belum banyak diwujudkan dalam bentuk model pengabdian kepada masyarakat yang secara spesifik mengintegrasikan pendalaman Kristologi dan Soteriologi secara kontekstual bagi mahasiswa pada kampus berbasis teknologi. Selain itu, hasil-hasil studi terdahulu lebih banyak menyoroti konteks pendidikan tinggi secara umum, sehingga masih terdapat celah dalam penerapan model pembinaan iman yang menjawab kebutuhan mahasiswa di lingkungan Institut Teknologi Batam (ITEBA), yang berhadapan langsung dengan tantangan profesionalisme, perkembangan teknologi, dan kebutuhan sintesis iman-ilmu. Maka masih terdapat gap antara wacana teoretis tentang spiritualitas atau identitas keagamaan mahasiswa dan kebutuhan praksis akan model pembinaan yang terstruktur, teologis, dan kontekstual dalam setting kampus teknologi.

Berdasarkan gap tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya menghadirkan model pendalaman teologi kontekstual yang secara sadar mengintegrasikan Kristologi dan Soteriologi untuk memperkuat identitas Kristiani mahasiswa di kampus teknologi. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan seminar atau penyampaian materi keagamaan secara umum, tetapi juga merancang pembinaan yang menghubungkan ajaran teologis inti dengan kebutuhan konkret mahasiswa, seperti integritas akademik, panggilan profesional, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter di tengah budaya teknologi. Di samping itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bentuk kolaborasi pembinaan iman lintas konteks institusi teologi dan teknologi, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih relevan bagi pendidikan tinggi Kristen masa kini.

Atas dasar itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa ITEBA tentang identitas Kristiani melalui pendalaman teologi kontekstual yang berfokus pada Kristologi dan Soteriologi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami dasar-dasar teologis identitas imannya, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan akademik, relasi sosial, dan orientasi profesi mereka sebagai bagian dari panggilan Kristiani di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa seminar teologi kontekstual yang dilaksanakan secara tatap muka pada 14 Oktober 2025 di Aula Institut Teknologi Batam (ITEBA).

Peserta berjumlah 70 orang, terdiri atas 10 dosen Pascasarjana STT Real Batam, 20 mahasiswa Pascasarjana STT Real Batam, dan 40 mahasiswa ITEBA dari berbagai program studi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak ITEBA dan STT Real Batam, menyusun materi seminar, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Materi seminar difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu Kristologi dalam konteks dunia teknologi, Soteriologi sebagai transformasi kehidupan akademik, dan integrasi iman, etika, serta profesionalitas di era digital.

Pada tahap pelaksanaan, seminar diselenggarakan dalam tiga sesi utama, yaitu penyampaian materi Kristologi kontekstual, penyampaian materi Soteriologi aplikatif, dan refleksi kelompok kecil. Pada sesi refleksi, peserta mendiskusikan kasus nyata serta merumuskan komitmen pribadi terkait integrasi iman dengan kehidupan akademik dan profesional.

Evaluasi kegiatan menggunakan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui lembar refleksi tertulis dan hasil diskusi kelompok untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, motivasi spiritual, dan komitmen peserta. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui identifikasi tema-tema utama dari hasil refleksi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 62,4 menjadi 84,6, disertai munculnya komitmen baru peserta untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan akademik dan profesi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pimpinan Institut Teknologi Batam (ITEBA) dan STT Real Batam untuk menetapkan waktu pelaksanaan, narasumber, moderator, serta kesiapan teknis kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi seminar berdasarkan kajian teologis mengenai Kristologi dan Soteriologi dalam konteks kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi teknologi. Materi tersebut difokuskan pada tiga tema utama, yaitu Kristologi dalam konteks dunia teknologi, Soteriologi sebagai transformasi kehidupan akademik, dan integrasi iman, etika, serta profesionalitas di era digital. Pada tahap ini pula disiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan formulir refleksi pribadi yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap spiritual peserta. Tahap persiapan ini menunjukkan bahwa kegiatan dirancang tidak hanya sebagai seminar informatif, tetapi sebagai pembinaan iman yang terstruktur dan kontekstual.

Pelaksanaan Seminar

Pelaksanaan seminar berlangsung dalam tiga sesi utama. Sesi pertama membahas Kristologi Kontekstual, dengan penekanan pada pemahaman Kristus sebagai pusat kehidupan

yang tetap relevan dalam dunia teknologi modern. Pada sesi ini, peserta diajak melihat bahwa Kristus tidak hanya dipahami sebagai figur religius historis, tetapi juga sebagai teladan hidup yang membentuk integritas, etos kerja, dan tanggung jawab akademik. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Bevans bahwa teologi harus hadir sebagai dialog antara teks iman dan konteks sosial tempat manusia hidup (Bevans, 1985), dan diperkuat oleh Martins (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan teologis interdisipliner dalam menjawab konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, Kristologi dalam seminar ini tidak berhenti pada ranah doktrinal, tetapi diarahkan menjadi sumber pembentukan karakter mahasiswa.

Sesi kedua mengangkat tema Soteriologi Aplikatif. Dalam sesi ini, peserta dibimbing memahami keselamatan bukan hanya sebagai konsep rohani yang individual, tetapi sebagai proses transformasi hidup yang berdampak pada dimensi etika, sosial, dan akademik. Melalui diskusi materi, peserta mulai melihat bahwa keselamatan berkaitan dengan perubahan cara hidup, tanggung jawab sosial, dan komitmen untuk hidup benar di tengah dunia profesional. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Banda (2023) dan juga Haryono & Yemima (2020), yang menegaskan bahwa Soteriologi kontekstual menempatkan keselamatan sebagai karya Allah yang mengubah manusia menjadi agen kasih dan keadilan dalam konteks hidupnya. Dengan demikian, seminar ini menolong peserta memahami bahwa kehidupan beriman tidak terpisah dari dunia studi dan profesi, melainkan menjadi dasar moral dan spiritual dalam menghadapinya.

Secara umum, tahap pelaksanaan seminar menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual mampu memfasilitasi pemahaman teologi yang lebih dekat dengan realitas mahasiswa. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam dialog yang menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan akademik dan dunia teknologi.

Refleksi Kelompok

Tahap berikutnya adalah refleksi kelompok kecil. Pada sesi ini, peserta mendiskusikan kasus nyata dan merumuskan komitmen pribadi berdasarkan pembelajaran yang diperoleh selama seminar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru tentang Kristus sebagai pusat kehidupan yang relevan dengan tantangan dunia teknologi modern. Mereka mulai melihat bahwa iman Kristiani perlu dihidupi secara kontekstual agar tetap bermakna di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya rasionalitas. Temuan ini sejalan dengan Tinambunan et al. (2025), yang menegaskan bahwa Kristologi harus dihayati secara kontekstual agar dapat menjawab keragaman dan tantangan hidup modern.

Dari sisi Soteriologi, refleksi peserta menunjukkan adanya pembaruan cara pandang tentang keselamatan. Jika sebelumnya keselamatan dipahami terutama sebagai konsep spiritual yang individual, setelah mengikuti seminar peserta mulai memaknainya sebagai transformasi diri dan komunitas yang mencakup dimensi etika dan sosial. Perubahan cara pandang ini penting karena menolong mahasiswa memahami bahwa iman memiliki konsekuensi nyata dalam perilaku, relasi, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, sebagian besar peserta dalam refleksi akhir menyatakan komitmen baru untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan akademik dan profesi mereka. Hal ini menunjukkan

bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan identitas Kristiani yang lebih matang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Purwonugroho (2024) bahwa pembinaan iman di perguruan tinggi teknologi harus diarahkan agar mahasiswa memahami panggilan hidupnya sebagai pelaku transformasi iman di tengah dunia kerja dan inovasi teknologi. Hal ini juga memperkuat gagasan Sanjaya, et al., (2025) bahwa kontekstualisasi iman bukan sekadar adaptasi terhadap budaya, tetapi proses dialogis di mana nilai-nilai Injil menerangi kebudayaan modern tanpa kehilangan esensinya.

Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam pemahaman teologis peserta terhadap Kristologi dan Soteriologi. Rerata nilai peserta meningkat dari 62,4 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test. Kenaikan sebesar 22,2 poin atau sekitar 35,6% ini menunjukkan bahwa pendekatan seminar interaktif yang digunakan efektif dalam memfasilitasi pemahaman teologi secara kontekstual dan aplikatif di lingkungan pendidikan teknologi. Data ini memperlihatkan bahwa penyampaian materi yang terstruktur, disertai diskusi dan refleksi, mampu meningkatkan penguasaan konsep peserta secara signifikan.

Secara kualitatif, hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini membantu mereka memahami relevansi ajaran Kristus dengan kehidupan akademik dan dunia profesional. Beberapa mahasiswa juga menegaskan komitmen baru untuk menjadi saksi Kristus di dunia teknologi melalui integritas, disiplin, dan etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai iman. Dosen pendamping pun menilai bahwa metode seminar interaktif dan refleksi kelompok lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, karena mendorong partisipasi aktif dan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam.

Dampak Teologis dan Pedagogis

Dari sisi teologis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman Kristologi dan Soteriologi kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas Kristiani mahasiswa di perguruan tinggi teknologi. Melalui seminar ini, mahasiswa belajar bahwa iman bukanlah domain yang terpisah dari dunia akademik, melainkan prinsip yang menuntun perilaku, etika, dan tanggung jawab sosial. Kristologi membantu peserta memahami Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan yang relevan dengan dunia teknologi dan profesi, sedangkan Soteriologi menegaskan keselamatan sebagai proses transformasi yang melibatkan dimensi etika, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa iman Kristiani dapat dihidupi secara rasional dan aplikatif tanpa kehilangan esensinya di tengah budaya akademik yang sekuler.

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan seminar interaktif dan refleksi kelompok dalam membangun partisipasi aktif dan kesadaran reflektif mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wattimena (2018) bahwa pembelajaran dialogis membuka ruang bagi terbentuknya kesadaran kritis, di mana peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengolahnya secara kontekstual untuk menghasilkan

perubahan diri. Pendekatan ini juga sejalan dengan Tanasyah dan Putrawan (2022) dan juga Betakore et al., (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran teologi kontekstual dengan metode partisipatif mampu memperkuat karakter dan spiritualitas mahasiswa secara signifikan. Selain itu, keterlibatan dosen Pascasarjana STT Real Batam dalam kegiatan ini memperkaya proses pembelajaran melalui pendampingan diskusi dan penyusunan refleksi teologis. Kolaborasi lintas institusi ini mencerminkan praktik community-based theological education sebagaimana dijelaskan oleh Laato dan Sutinen (2020), yaitu pembelajaran iman yang diaktualisasikan melalui kerja sama antarlembaga dalam konteks sosial yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan spiritualitas mahasiswa, tetapi juga memperkaya model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan teologi kontekstual di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini layak dipandang sebagai model pembinaan iman yang relevan bagi mahasiswa di perguruan tinggi teknologi, khususnya dalam upaya membangun integrasi antara iman, ilmu, dan tanggung jawab profesional.



Gambar 1. Dosen STT Real Pascasarjana Prodi Teologi Narasumber



Gambar 2. Dialog interaktif antara Kaprodi selaku narasumber dan peserta seminar



Gambar 3. Foto bersama nara sumber dan peserta



Gambar 4. Team PkM Pascasarjana STT Real

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Penguatan Identitas Kristiani Mahasiswa Melalui Pendalaman Kristologi dan Soteriologi Kontekstual di Institut Teknologi Batam” telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat pemahaman teologis dan pembentukan

identitas iman mahasiswa. Melalui pendekatan seminar interaktif, refleksi kelompok, serta evaluasi pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, diperoleh peningkatan pemahaman yang nyata terhadap Kristologi dan Soteriologi yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Kristologi membantu peserta memahami Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan yang relevan dengan dunia teknologi dan profesi, sedangkan Soteriologi menegaskan keselamatan sebagai proses transformasi yang melibatkan dimensi etika, spiritual, dan sosial. Kegiatan ini menegaskan bahwa iman Kristiani dapat dihidupi secara rasional dan aplikatif tanpa kehilangan esensinya di tengah budaya akademik yang sekuler.

Dari sisi teologis dan pedagogis, kegiatan ini memperlihatkan keberhasilan pendekatan teologi kontekstual dalam membangun integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Teologi kontekstual mampu menjembatani iman dengan realitas manusia modern melalui refleksi kritis dan partisipatif. Melalui sinergi antara dosen dan mahasiswa dari STT Real Batam serta ITEBA, kegiatan ini juga memperlihatkan model pendidikan teologi lintas disiplin yang efektif dalam membentuk karakter Kristiani di lingkungan pendidikan teknologi. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak pada ranah spiritual mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan iman kontekstual di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya kesinambungan pembinaan iman kontekstual di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dikembangkan dalam bentuk pendampingan rohani berkelanjutan melalui kelompok studi teologi mahasiswa, pelatihan refleksi iman, dan integrasi pembelajaran berbasis pelayanan (*service learning*). Kolaborasi lintas institusi antara STT dan perguruan tinggi umum juga perlu diperkuat guna membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan sinergi antara iman, nalar, dan profesionalitas. Dengan pengembangan yang terarah, kegiatan seperti ini berpotensi menjadi model nasional pembentukan karakter Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman modern dan dunia teknologi.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Institut Teknologi Batam (ITEBA) yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya atas penyediaan fasilitas dan partisipasi aktif para mahasiswa dalam seminar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Real Batam atas dukungan akademik dan bimbingan yang berharga selama perencanaan hingga evaluasi kegiatan, serta kepada Kaprodi Magister Teologi STT Real Batam yang telah memberikan arahan teologis dan dukungan moral sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, C. (2023). Understanding Different Perspectives on Salvation. *Eastern African Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.58721/eajhss.v2i2.271>
- Betakore, Y., Wulansari, E., & Boiliu, F. M. (2022). Student Spirituality Formation through

- Christian Religious Education. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319606>
- Bevans, S. (1985). Models of Contextual Theology. In *Missiology: An International Review* (Vol. 13, Issue 2). Orbis Books. <https://doi.org/10.1177/009182968501300205>
- Georgiu, A. (2025). The use of technology in religion classes - a necessity in a contemporary society. *Journal of NonFormal and Digital Education*, 1(1), 40–43. <https://doi.org/10.63734/jnfde.01.01.006>
- Haryono, T., & Yemima, K. (2020). Pemahaman Soteriologi Alkitabiah Mahasiswa Kristen UNS Surakarta. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 152–163. <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I2.80>
- Keathley, K. (2023). The Ethics of Integrating Faith and Science. *Religions*, 14(5), 644. <https://doi.org/10.3390/rel14050644>
- Laato, S., & Sutinen, E. (2020). Integrating Theological Aspects to Engineering Education. *IEEE*, 1–9. <https://doi.org/10.1109/FIE44824.2020.9274089>
- Martins, A. A. (2023). An Interdisciplinary Theological Method from the Knowledge of the Forgotten. *Journal of Moral Theology*, 12(Special Issue 1). <https://doi.org/10.55476/001c.75192>
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 413–434. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>
- Opade, O. F. (2023). Perspectives on Digital Evangelism: Exploring the Intersection of Technology and Faith. *African Journal of Culture, History, Religion and Traditions*, 6(2), 15–24. <https://doi.org/10.52589/ajchrt-idap2p2m>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Keimanan Gen Y & Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(3), 182–192. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.75>
- Rungkat, J. (2023). Kristologi Multikultural Bagi Penguatan Budaya Toleransi Mahasiswa Kristen. *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 2(2), 25–33. <https://doi.org/10.55334/sostek.v2i2.158>
- Sanjaya, Y., Siregar, V. D., Gulo, M., & Sihombing, R. I. I. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Pancasila Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Real Batam. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(1), 32–46. <https://doi.org/10.53547/0gbbkj42>
- Sanjaya, Y., Teddywono, I., Harianja, R., Nainggolan, P., Tamba, G., Kho, Y., Sianipar, J. H., Bawatji, A., Patasik, S., Randa, F., Sianipar, R., Debatara, M. R., Simanjuntak, H., Akwan, U. N. P., & Duha, S. P. I. (2025). *Teologi Kristen di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman di Tengah Perubahan Global*. Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas.
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). Integrasi Iman dan Pembelajaran dalam Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.40>
- Tinambunan, L., Rafael, J., Yulianingsih, R., & Sarmauli, S. (2025). Yesus dalam Perspektif

- Multikultural: Studi Perbandingan Kristologi di Berbagai Konteks. *Tri Tunggal*, 3(1), 297–309. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.1095>
- Wattimena, R. A. A. (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 180–199. <https://doi.org/10.22146/JF.34714>
- Welikinsi, W. (2024). Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>